

**SUB TEMA:
MANAJEMEN DAN EKONOMI**

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT HARAPAN HIDUP: STUDI PADA DAERAH-DAERAH DI PROPINSI JAWA TIMUR

Siti Fatimah Nurhayati dan Suparman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta-57102

email: siti_fatimah@ums.ac.id

Abstract

One of successful national development indicators is an enhanced people well-being reflected by high rate of life expectancy. Purpose of the research is to analyze effects of economic development, education and health on rate of life expectancy of people living in East Java Province. Data of the research is secondary one acquired from statistical center body. The data is analyzed by using multiple linear regression analysis with ordinary least square (OLS) method. Results of the research indicated that the data was linear and normally distributed. Classical assumption test showed there were no multicollinearity, heteroskedasticity and autocorrelation. Statistical test indicated that health affected rate of life expectancy (however, economic development and education did not), the model existed, and 99.999% of rate variance of life expectancy can be explained by economic development, education and health.

Keywords: *national development, well-being, rate of life expectancy*

A. PENDAHULUAN

Dalam skala nasional, proses pembangunan yang dilaksanakan selama ini sangat menekankan pada pertumbuhan ekonomi makro (produk domestik bruto atau PDB). Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa pembangunan memerlukan PDB yang tinggi dengan pertumbuhan yang cepat. Namun persoalannya, apakah pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara otomatis akan memperbaiki kualitas hidup masyarakat bahkan mensejahterakannya? Ada indikasi bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak serta merta membawa peningkatan kesejahteraan dan perbaikan kualitas hidup, tergantung pola hidup dan pola konsumsi serta kesadaran akan pentingnya dan kebutuhan kesehatan.

Pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi seringkali mengabaikan distribusinya. Akibatnya, terjadi kesenjangan pembangunan yang signifikan antara desa-kota, antar wilayah in itu, bahkan terjadi kesenjangan yang terkait dengan bidang lain seperti pendapatan, pendidikan, pelayanan kesehatan, sarana-prasarana dan lain-lain. Kesenjangan tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang dalam konteks makro sangat merugikan proses pembangunan yang ingin dicapai, seperti inefisiensi dan tidak optimalnya

sistem ekonomi, konflik antar wilayah dan lain-lain yang pada gilirannya dapat menihilkan potensi-potensi pertumbuhan pembangunan secara agregat.

Peningkatan kesejahteraan dan perbaikan kualitas hidup penduduk, penting untuk diperhatikan karena dua hal tersebut merupakan dasar pembentukan modal manusia yang berkualitas sebagai modal utama berhasilnya pembangunan yang dilaksanakan. Kesejahteraan dan perbaikan kualitas hidup ini diindikasikan dengan tingginya angka harapan hidup. Angka harapan hidup penduduk negara berkembang jauh lebih pendek dibanding angka harapan hidup penduduk negara maju. Hal ini disebabkan karena angka kematian bayi di negara berkembang jauh lebih besar dibanding angka kematian bayi di negara maju yang tingkat kesejahteraan dan kualitas hidupnya memang lebih baik. Berangkat dari kondisi inilah peneliti tertarik untuk menganalisisnya dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Tingkat Harapan Hidup: Studi pada Daerah-Daerah di Propinsi Jawa Timur.”

Perumusan Masalah Penelitian

Adanya berbagai tatanan sosial yang bersifat dualistis merupakan tatanan sosial yang sering menjadi ciri penting yang membedakan perkembangan wilayah di negara sedang berkembang dengan negara industri maju. Tatanan sosial yang terbagi atas masyarakat tradisional dengan masyarakat modern kerap ditemui secara bersama-sama pada suatu wilayah. Tatanan sosial modern merupakan produk interaksi sosial dengan tatanan luar yang diimpor, sedang tatanan sosial tradisional merupakan corak khas milik pribumi (Rusdadi dkk. 2011).

Meski secara umum telah tercapai kemajuan-kemajuan yang signifikan, namun negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) masih terus menghadapi berbagai persoalan yang terkait dengan peningkatan angka harapan hidup. Tingginya angka kematian bayi dan anak, buruknya gizi dan kesehatan penduduk kelas bawah, tidak meratanya pendidikan yang dinikmati oleh masyarakat, tenaga kerja yang berkualitas rendah, rendahnya pendapatan kebanyakan penduduk, sarana-prasarana kesehatan yang kurang memadai dan lain-lain. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat harapan hidup ada daerah-daerah di propinsi Jawa Timur.

Tujuan Penelitian

Pendapatan, pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang paling mendasar, terlepas dari hal-hal lain. Pendapatan berguan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup. Kesehatan merupakan inti kesejahteraan dan pendidikan merupakan sarana pokok

untuk menggapai kehidupan yang memuaskan (memiliki kompetensi) dan berharga. Pada saat yang sama, ketiga unsur tersebut merupakan faktor kunci untuk dapat menyerap teknologi dan mengembangkan kapasitas agar pembangunan berhasil dan berkelanjutan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat harapan hidup pada daerah-daerah di propinsi Jawa Timur.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembangunan Ekonomi VS Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan. Dari definisi tersebut, pembangunan ekonomi mempunyai pengertian (Arsyad, 1999):

- a. Suatu proses yaitu suatu perubahan yang terjadi secara terus menerus.
- b. Usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita.
- c. Kenaikan pendapatan perkapita tersebut berlangsung dalam jangka panjang.
- d. Adanya perbaikan sistem kelembagaan di semua bidang (misalnya ekonomi, sosial, politik, hukum, dan budaya).

Dengan demikian pengertian pembangunan ekonomi tidak hanya bagaimana menaikkan produk domestik bruto per tahun tetapi juga sebagai kegiatan – kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonom, kualitas masyarakat dan sistem kelembagaannya. Perbaikan sistem kelembagaan ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek perbaikan di bidang organisasi (institusi) dan perbaikan di bidang regulasi baik formal atau informal.

Todaro dan Smith (2003) berpendapat bahwa pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan, Jadi pada hakekatnya pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian system sosial secara keseluruhan tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada didalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang lebih baik secara material maupun spiritual. Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari tiga nilai pokok yaitu:

- a. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok (*basic needs*).
- b. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia.
- c. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Menurut Schumpeter dan Hicks (dalam Jhingan, 2000) ada perbedaan antara istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

2. Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah yang bersangkutan dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah. Tujuan pembangunan ekonomi yang ingin dicapai oleh setiap daerah yaitu (Arsyad, 1999):

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- b. Meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat.
- c. Meningkatkan kesempatan kerja.
- d. Meningkatkan pemerataan pembangunan.

Dalam proses pembangunan ekonomi daerah, pemerintah mempunyai empat peran yaitu sebagai *entrepreneur*, koordinator, fasilitator dan stimulator.

3. Pergeseran Paradigma Pembangunan: dari Pendekatan Makro ke Pengembangan Wilayah

Beberapa dekade terakhir, paradigma pembangunan terus mengalami pergeseran dan perubahan-perubahan mendasar. Hal ini dilakukan karena disadari bahwa ada distorsi berupa “kesalahan” di dalam menerapkan model-model pembangunan yang ada selama ini. Pergeseran paradigma tersebut meliputi (Rusdadi dkk. 2011):

- a. Pergeseran dari situasi harus memilih antara pertumbuhan, pemerataan dan keberhasilan sebagai pilihan-pilihan yang saling tidak menenggang (*trade off*) ke keharusan untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut secara “berimbang.”
- b. Merubah kecenderungan mengukur keberhasilan pembangunan secara makro menjadi pendekatan-pendekatan regional dan lokal.

- c. Pergeseran asumsi peranan pemerintah yang dominan ke pendekatan pembangunan yang mendorong partisipasi masyarakat.

Paradigma baru saat ini meyakini bahwa pembangunan harus diarahkan kepada terjadinya pemerataan (*equity*), pertumbuhan (*efisciciency*) dan keberlanjutan (*sustainability*) yang berimbang dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian, untuk saat ini maupun masa yang akan datang diperlukan adanya pendekatan perencanaan wilayah yang berbasis pada (Rusdadi dkk, 2011):

- a. Melakukan perubahan guna mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan
- b. Menciptakan keseimbangan pembangunan antar wilayah.
- c. Menciptakan keseimbangan pemanfaatan sumberdaya di masa sekarang dan yang akan datang (pembangunan berkelanjutan).
- d. Disesuaikan dengan kapasitas pemerintah dan masyarakat untuk mengimplementasikan perencanaan yang disusun.

4. Kesenjangan Pembangunan Antar Daerah

Menurut Nasara (2010), saat ini telah terjadi berbagai macam ketimpangan hasil pembangunan antar daerah yang dapat dilihat dari berbagai indikator ekonomi. Misalnya distribusi pendapatan antar daerah, kesempatan kerja, indeks pembangunan manusia, pendidikan dan kesehatan.

Ada korelasi positif antara laju pertumbuhan dengan tingkat kesenjangan ekonomi. Artinya, Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar kesenjangan antara kaum miskin dan kaya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara otomatis meningkatkan tingkat hidup rakyat banyak. Hal ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang tetapi juga terjadi di negara-negara maju (Tambunan, 2001).

Faktor sosial ekonomi dapat memiliki efek positif atau negatif yang berantai terhadap disparitas antar wilayah. Faktor sosial seperti tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat yang rendah, selanjutnya akan menyebabkan tingkat produksi yang rendah, selanjutnya tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan juga rendah dan ini menjadi lingkaran setan yang membuat suatu wilayah makin terbelakang. Tingkat disparitas dalam suatu region (provinsi) penting juga untuk diperhatikan karena memiliki aspek keterkaitan secara spasial antar daerah yang lebih intens, Kondisi fisik dan social budaya dalam suatu region biasanya memiliki banyak persamaan dan interaksi antar wilayah (Rusdadi dkk, 2011).

5. Apa Ruginya Ketimpangan?

Masalah ketimpangan tidak hanya terjadi diantara orang miskin tetapi juga dapat terjadi diantara mereka yang berada di atas garis kemiskinan. Oleh karena itu masalah ketimpangan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Mengapa? Ada beberapa alasan (Todaro and Smith, 2003).

Pertama, ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan mengakibatkan inefisiensi ekonomi. Penyebabnya, masyarakat yang miskin akan sulit untuk mendapatkan akses ke lembaga kredit sehingga mereka kesulitan untuk memulai atau mengembangkan usahanya bahkan untuk menyekolahkan anaknya. Sementara masyarakat yang kaya lebih suka membelanjakan uangnya untuk produk mewah (impor) atau untuk melakukan perjalanan ke luar negeri. Kalaupun ditabung, mereka lebih suka menabungnya ke luar negeri. Terjadilah *capital flight* sehingga tabungan di dalam negeripun relatif kecil. Singkatnya, orang kaya tidak perlu menabung dan berinvestasi dalam proporsi yang secara signifikan lebih besar dari pendapatan mereka dibandingkan dengan orang miskin. Oleh karena itu strategi pertumbuhan ekonomi yang dibarengi dengan bertambah lebarnya kesenjangan pendapatan, dalam realitasnya tidak lebih dari sekedar mitos yang dihembuskan kaum oportunitis untuk melestarikan status quo mereka dan mengorbankan kepentingan masyarakat banyak.

Kedua, ketimpangan menyebabkan alokasi asset yang tidak efisien. Ketimpangan yang tinggi mengakibatkan penekanan yang terlalu tinggi pada pendidikan tinggi dengan mengorbankan kualitas universal pendidikan dasar. Kondisi ini pada gilirannya akan semakin memperlebar kesenjangan yang ada.

Ketiga, ketimpangan pendapatan yang ekstrim dapat melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas. Lebih celaka lagi ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan memperkuat kekuatan politis dan tawar menawar golongan orang kaya untuk mengarahkan berbagai hasil pembangunan demi kepentingan mereka sendiri dan bukannya untuk tujuan-tujuan produktif yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi masyarakat

Akhirnya, ketimpangan pendapatan yang ekstrim dipandang sebagai sesuatu yang tidak adil karena andai boleh memilih, tidak ada orang yang ingin dilahirkan dengan kondisi yang serba terbatas dan hidup miskin. Yah orang lahir dengan segala kondisi dan takdir yang harus diterima dan dihadapinya.

6. Modal Manusia: Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Ekonomi

Meski negara Indonesia telah mencapai kemajuan di berbagai bidang, namun Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan seiring usahanya dalam meningkatkan kesehatan dan pendidikan penduduknya. Pemerataan di bidang pendidikan dan kesehatan

sama pentingnya dengan pemerataan pendapatan. Selain itu, ada “lingkaran setan” antara kemiskinan, pendidikan dan kesehatan. Untuk bisa keluar dari kemiskinan butuh kesehatan dan pendidikan, sementara kesehatan dan pendidikan yang buruk juga akibat kemiskinan.

Tidak ada jaminan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan diikuti dengan perbaikan tingkat pendidikan dan kesehatan. Banyak bukti menunjukkan bahwa sulit untuk memastikan jika kenaikan pendapatan akan diinvestasikan ke pendidikan dan kesehatan anak-anak. Namun demikian ditemukan tingkat kesehatan anak akan semakin baik apabila tingkat pendidikan ibu semakin tinggi. Selain itu, orang yang sehat dan berpendidikan akan membawa pengaruh yang baik bagi lingkungannya. Mereka tidak akan menularkan penyakit kepada orang lain, dan membantu membacakan kepada orang lain sehingga menularkan atau memberikan pengetahuan bagi orang lain. Demikian pula dengan tenaga kerja yang sehat dan berpendidikan, biasanya lebih produktif dibanding mereka yang tidak berpendidikan (Todaro dan Smith, 2003).

7. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi Jantti dan Mule (dalam Tambunan, 2001) menunjukkan bahwa perkembangan ketimpangan pendapatan antara orang kaya dengan orang miskin di Swedia, Inggris, Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya di Eropa Barat menandakan adanya suatu kecenderungan yang meningkat selama dekade 1970-an dan 1990an. Hal ini disebabkan oleh pergeseran-pergeseran demografi, perubahan pasar buruh dan perubahan-perubahan kebijakan publik. Perubahan pasar buruh dan kesenjangan antar pendapatan istri (lebih besar) dibanding suami merupakan dua penyebab yang signifikan.

Suroso (2005) dalam penelitiannya yang tentang penghitungan Indeks Rasio Gini Kabupaten Banyumas, mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi pendapatan yang cukup besar. Hasil ini menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dibanding keadaan sebelumnya.

Penelitian Caska dan Riadi (2008) dengan tentang pertumbuhan dan ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah di Provinsi Riau, dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, indeks Williamson, dan kurva U terbalik Kuznets, hasilnya menunjukkan:

- a. Daerah yang termasuk daerah yang mengalami cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) hanya 1 (satu) daerah saja yakni Kota Pekanbaru. Daerah atau kabupaten yang dikategorikan berkembang cepat dalam arti pertumbuhan (*high growth but low income*) adalah Kabupaten Pelalawan, Kuantan Singingi, Indragiri Hulu dan Kabupaten Siak. Untuk daerah atau kabupaten yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah pada Kabupaten Indragiri Hilir, Rokan Hulu dan Kabupaten Kampar,

sedangkan daerah yang pembangunan atau pertumbuhan ekonominya relatif tertinggal adalah Kabupaten Rokan Hilir, Dumai dan Kabupaten Bengkalis.

- b. Selama periode pengamatan 2003- 2005, terjadi ketimpangan pembangunan yang tidak cukup signifikan berdasarkan Indeks Williamson, sedangkan menurut Indeks entropi Theil, ketimpangan pembangunan boleh dikatakan kecil yang berarti masih terjadinya pemerataan pembangunan setiap tahunnya selama periode pengamatan. Sebagai akibatnya tidak terbuktinya hipotesis Kuznets di Provinsi Riau yang mengatakan adanya kurva U terbalik.

Penelitian Masli (2008) yang tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan ketimpangan regional antar kabupaten di Propinsi Jawa Barat dengan menggunakan analisis diskriptif tipologi Klassen, indeks Williamson dan indeks Entropi Theil, hasilnya menunjukkan:

- a. Faktor teknologi, SDM, penemuan material baru, peningkatan pendapatan dan perubahan selera merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB.
- b. Daerah-daerah di provinsi Jawa Barat 36,6% masuk kategori daerah relatif tertinggal, 16,3 % masuk kategori daerah berkembang cepat dan 14,5 % masuk kategori daerah maju tapi tertekan.
- c. Ada indikasi ketimpangan antar daerah di provinsi Jawa Barat cenderung meningkat

Hariadi dkk. (2008) dalam penelitiannya tentang ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Banyumas Jawa Tenga, dengan menggunakan alat analisis kurva Lorenz dan Koefisien Gini menunjukkan bahwa ada ketimpangan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun di kabupaten Banyumas. Hal ini disebabkan menurunnya pendapatan 40 % kelompok masyarakat berpendapatan terendah baik dari sisi penawaran maupun permintaan.

Penelitian Fatimah dan kusumawati (2013) yang tentang analisis pertumbuhan ekonomi dan distribusinya, studi antar daerah di Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan alat analisis koefisien indeks Gini dan indeks Wiliamson. Hasilnya menunjukkan adanya ketidakmerataan distribusi pendapatan antar daerah di provinsi Jawa Timur. Ketidakmerataan ini terutama terjadi di wilayah kota dan wilayah dimana pendapatan tinggi tetapi penduduk relatif sedikit atau daerah dengan pendapatan rendah tetapi penduduknya padat.

8. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi, indeks pendidikan dan indeks kesehatan berpengaruh terhadap tingkat harapan hidup penduduk di daerah-daerah propinsi Jawa Timur.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari kantor Biro Pusat Statistik propinsi Jawa Timur. Data tersebut meliputi produk domestik regional bruto (PDRB), indeks kesehatan, indeks pendidikan, angka harapan hidup dan data lain-lain yang terkait dengan angka harapan hidup di propinsi Jawa Timur pada tahun 2012 (*cross section*) yang dikumpulkan melalui studi pustaka.

2. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang perlu dimengerti yaitu:

- Angka harapan hidup adalah jumlah anak lahir hidup yang berumur kurang dari satu tahun dibagi dengan jumlah anak yang masih hidup yang berumur kurang dari satu tahun pada tahun tertentu
- Pertumbuhan ekonomi merupakan laju kenaikan produk domestik bruto dari satu tahun ke tahun berikutnya
- Indek pendidikan merupakan gabungan indeks kemampuan baca tulis orang dewasa dengan indeks masa bersekolah bruto
- Indeks kesehatan merupakan gabungan dari ketersediaan tenaga medis dengan sarana prasarana kesehatan dalam suatu wilayah tertentu

3. Metode Analisis Data

Guna menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat harapan hidup pada daerah-daerah di propinsi Jawa Timur dipakai alat analisis regresi linear berganda dengan metode *ordinary least square* (OLS), yang formulasinya adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = angka harapan hidup
X1 = distribusi pertumbuhan ekonomi
X2 = indeks kesehatan
X3 = indeks pendidikan
a = konstanta
b = koefisien regresi
e = *error term*

Guna mengetahui kevaliditasan model maka dilakukan :

- a. Uji Jarque Berra, dilakukan untuk mengetahui distribusi apakah data berdistribusi normal atau tidak.
- b. Uji Ramsey Reset, dilakukan untuk mengetahui linearitas model.
- c. Uji Asumsi Klasik, meliputi: uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.
- d. Uji Statistik, meliputi uji t, uji F dan koefisien determinasi.

D. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini meliputi:

a. Hasil Analisis Uji Jarque Berra

Berdasar hasil uji Jarque Berra (tabel 1) diperoleh nilai probabilitas Jarque Berra $0,394245 > \alpha = 5 \%$ jadi distribusi distribusi u_t normal.

b. Hasil Analisis Uji Ramsey Reset

Berdasar hasil uji Ramsey Reset (tabel 2) diperoleh nilai probabilitas Statistik F $0,2464 > \alpha = 5 \%$ berarti bahwa model linear.

c. Hasil analisis uji Asumsi Klasik

Uji asumsi Klasik meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi (table 3). Berdasar hasil analisis uji Klein nampak bahwa koefisien determinasi regresi antar variabel bebas masih lebih kecil dibanding dengan koefisien determinasi regresi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas artinya, antara tidak ada koralasi antar variabel bebas.

Berdasar hasil analisis white diperoleh probabilitas Chi Square $0,7100 > \alpha = 5 \%$ jadi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Berdasar hasil analisis Breusch-Godfrey diperoleh probabilitas χ^2 sebesar $0,8283 > \alpha = 5 \%$ berarti tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model

d. Hasil Analisis Uji Statistik

Hasil analisis uji statistik meliputi uji t, uji F dan koefisien determinasi (tabel 4). Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya ada satu variabel yang berpengaruh terhadap angka harapan hidup yaitu indeks kesehatan pada $\alpha = 1 \%$ yaitu indeks kesehatan, sementara variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pendidikan tidak berpengaruh terhadap angka harapan hidup.

Hasil uji F menunjukkan bahwa pada $\alpha = 1\%$ model yang dipakai adalah eksis. Adapun koefisien determinasi model regresi ini sebesar 0,99999 yang berarti bahwa 99,999% variasi variabel angka harapan hidup dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, indeks pendidikan dan indeks kesehatan.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasar hasil analisis data nampak bahwa hipotesis tidak terdukung karena ada dua variabel yang tidak berpengaruh terhadap angka harapan hidup penduduk di daerah-daerah propinsi Jawa Timur yaitu variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pendidikan. Hal ini dimungkinkan karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak secara otomatis akan memperbaiki angka harapan hidup, tergantung bagaimana pola konsumsinya (Todaro and Smith, 2003). Jika ada peningkatan pendapatan adakalanya orang lebih suka membelanjakannya untuk kebutuhan lain (non makanan) seperti baju, motor, alat elektronik dan lain-lain dan bukan untuk membeli makanan demi perbaikan gizi keluarga. Jika ditanya mengapa hal tersebut dilakukan? Salah satunya adalah untuk peningkatan status sosial ekonomi keluarga. Kalau toh digunakan untuk membeli makanan seringkali dengan tujuan menambah variasi makanan yang belum tentu dapat menambah konsumsi kalori atau peningkatan gizi.

Demikian halnya dengan pendidikan, belum tentu hanya orang yang pendidikannya tinggi yang mempunyai kesadaran akan pentingnya meningkatkan angka harapan hidup. Orang yang berpendidikan rendahpun bisa jadi juga mempunyai kesadaran akan pentingnya meningkatkan angka harapan hidup. Dengan kemajuan teknologi informasi maka orang dengan mudah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya lewat internet. Orang belajar tidak melulu harus melalui sekolah formal. Melalui internetpun orang bisa belajar banyak hal yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan.

Kesehatan merupakan modal utama dan mutlak yang harus dipunyai. Dengan kesehatan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi lingkungannya, mampu memenuhi kebutuhannya, dengan kesehatan seorang anak bisa hadir di sekolah dalam proses belajar, dan yang lebih penting lagi, dengan kesehatan yang baik diharapkan orang akan berumur panjang.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan merupakan hal pokok dan mendasar yang dibutuhkan untuk dapat menggapai hidup yang sejahtera. Dengan demikian diharapkan pembangunan dapat berhasil dan berkelanjutan.

2. Saran

Guna mencapai hasil yang lebih baik maka disarankan:

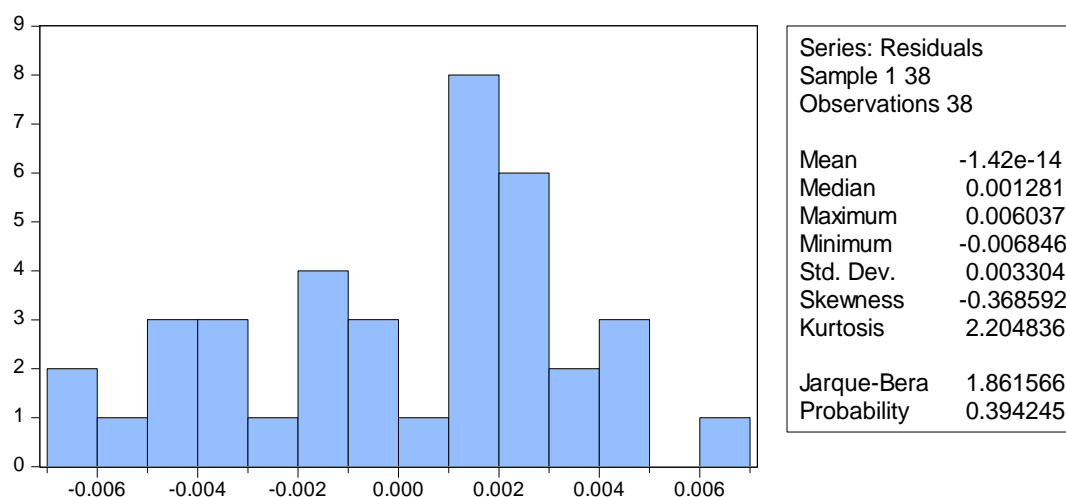
- a. Masalah pendidikan dan kesehatan sebaiknya ditangani oleh pemerintah karena dua hal tersebut tidak mungkin terlaksana jika diserahkan kepada swasta, terutama pemerataannya, dalam artian bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Oleh karena, peran pemerintah dalam pemerataan pendidikan dan kesehatan sangatlah krusial.
- b. Demikian halnya dengan pertumbuhan ekonomi, sangat penting distribusinya. Dengan adanya pemerataan peningkatan pertumbuhan ekonomi maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.
- c. Dimungkinkan dalam penelitian berikutnya untuk menggunakan alat analisis lain, demi sempurnanya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Y. 2006. "Disparitas Pembangunan Antar KBI Dan KTI : Analisis Beberapa Indikator Makro Ekonomi". *Thesis PS. PWD*. Pasca Sarjana ITB Bogor.
- Arsyad, Lincolin. 1999. "*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*". Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. 1999. "*Teori Pertumbuhan Ekonomi*". Yogyakarta: BPFE UGM.
- Caska dan RM. Riadi. 2008. "Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah di Provinsi Riau". *Jurnal Industri dan Perkotaan*. Vol. XII. No.21.
- Fatimah, Siti dan Kusumawati, Eny. 2013. "*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusinya: Studi Antar Daerah di Provinsi Jawa Timur*". LPPM UMS (Perekom): tidak dipublikasikan.
- Hariadi, Pramono dkk. 2008. "Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah". *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang*. Vol. 13. No.2.: Hal.131-143.

- Masli, Lili. 2008. “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Ketimpangan Regional Antar Kabupaten di Provinsi Jawa Barat*”.
- ML. Jhingan. 1983. “*Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*”. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasara, S. 2010. “Pemerataan Antara Daerah sebagai Tantangan Utama Transformasi Struktural Pembangunan Ekonomi Indonesia Masa Depan”. *Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 10 Maret 2010.
- Rusdadi, dkk. 2011. “*Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*”. Jakarta : Crestpent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suparmoko, M. 2001. “*Ekonomi Publik Untuk Keuangan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*”, Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Suroso, Agus dkk. 2005. “*Penghitungan Indeks Rasio Gini Kabupaten Banyumas Tahun 2005*”. Purwokerto : Fakultas Ekonomi Jenderal Sudirman.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. “*Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*”. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. And Smith, S. 2003. “*Economic Development*”, Eighth Edition. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Widodo, S.T. 1990. “*Indikator Ekonomi*”. Yogyakarta: Kanisius.

TABEL-1 UJI NORMALITAS (JARQUE BERA)



Sumber : data sekunder yang diolah

TABEL-2 UJI SPESIFIKASI MODEL (RAMSEY RESET)

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: Y C X1 X2 X3

Omitted Variables: Squares of fitted values

	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Probability</i>
<i>t-statistic</i>	1.180163	33	0.2464
<i>F-statistic</i>	1.392785	(1, 33)	0.2464
<i>Likelihood ratio</i>	1.570891	1	0.2101

F-test summary:

	<i>Sum of Sq.</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Squares</i>
<i>Test SSR</i>	1.64E-05	1	1.64E-05
<i>Restricted SSR</i>	0.000404	34	1.19E-05
<i>Unrestricted SSR</i>	0.000388	33	1.17E-05
<i>Unrestricted SSR</i>	0.000388	33	1.17E-05

LR test summary:

	<i>Value</i>	<i>Df</i>
<i>Restricted LogL</i>	163.6652	34
<i>Unrestricted LogL</i>	164.4506	33

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 05/05/14 Time: 13:13

Sample: 1 38

Included observations: 38

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	24.89718	0.085346	291.7218	0.0000
<i>X1</i>	0.001845	0.001498	1.231367	0.2269
<i>X2</i>	8.60E-06	0.000152	0.056429	0.9553
<i>X3</i>	0.606794	0.005859	103.5733	0.0000
<i>FITTED^2</i>	-8.56E-05	7.25E-05	-1.180163	0.2464
<i>R-squared</i>	0.999999	<i>Mean dependent var</i>		68.69079
<i>Adjusted R-squared</i>	0.999999	<i>S.D. dependent var</i>		3.131723
<i>S.E. of regression</i>	0.003427	<i>Akaike info criterion</i>		-8.392137
<i>Sum squared resid</i>	0.000388	<i>Schwarz criterion</i>		-8.176665
<i>Log likelihood</i>	164.4506	<i>Hannan-Quinn criter.</i>		-8.315474
<i>F-statistic</i>	7724304.	<i>Durbin-Watson stat</i>		2.101332
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber : data sekunder yang diolah

TABEL3 UJI ASUMSI KLASIK

a. Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Klein

$R^2 = 0,99999$	$R_1^2 = 0,497535$
	$R_2^2 = 0,786173$
	$R_3^2 = 0,674757$

Sumber : data sekunder yang diolah

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas (White)

Heteroskedasticity Test: White

<i>F-statistic</i>	0.617735	<i>Prob. F(9,28)</i>	0.7717
<i>Obs*R-squared</i>	6.295223	<i>Prob. Chi-Square(9)</i>	0.7100
<i>Scaled explained SS</i>	3.035984	<i>Prob. Chi-Square(9)</i>	0.9629

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/05/14 Time: 12:20

Sample: 1 38

Included observations: 38

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	-0.000227	0.000993	-0.228732	0.8207
<i>X1</i>	0.000112	0.000148	0.755020	0.4565
<i>X1^2</i>	-1.49E-06	1.10E-05	-0.135477	0.8932
<i>X1*X2</i>	4.39E-07	1.82E-06	0.242068	0.8105
<i>X1*X3</i>	-1.74E-06	2.27E-06	-0.765594	0.4503
<i>X2</i>	-5.01E-06	1.22E-05	-0.410636	0.6845
<i>X2^2</i>	-8.83E-08	8.12E-08	-1.087146	0.2862
<i>X2*X3</i>	2.20E-07	2.54E-07	0.863617	0.3951
<i>X3</i>	1.67E-06	2.59E-05	0.064510	0.9490
<i>X3^2</i>	-5.03E-08	2.18E-07	-0.230371	0.8195
<i>R-squared</i>	0.165664	<i>Mean dependent var</i>	1.06E-05	
<i>Adjusted R-squared</i>	-0.102516	<i>S.D. dependent var</i>	1.18E-05	
<i>S.E. of regression</i>	1.24E-05	<i>Akaike info criterion</i>	-19.53425	
<i>Sum squared resid</i>	4.32E-09	<i>Schwarz criterion</i>	-19.10330	
<i>Log likelihood</i>	381.1507	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-19.38092	
<i>F-statistic</i>	0.617735	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.142356	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.771744			

Sumber : data sekunder yang diolah

c. Uji Autokorelasi
Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

<i>F-statistic</i>	0.160265	<i>Prob. F(2,32)</i>	0.8526
<i>Obs*R-squared</i>	0.376856	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0.8283

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/28/14 Time: 12:28

Sample: 1 38

Included observations: 38

Presample missing value lagged residuals set to zero.

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	-6.31E-05	0.011186	-0.005641	0.9955
<i>X1</i>	6.06E-05	0.001549	0.039121	0.9690
<i>X2</i>	-4.34E-06	0.000158	-0.027508	0.9782
<i>X3</i>	-4.95E-07	0.000196	-0.002528	0.9980
<i>RESID(-1)</i>	-0.073206	0.177349	-0.412783	0.6825
<i>RESID(-2)</i>	-0.076608	0.182722	-0.419259	0.6778
<i>R-squared</i>	0.009917	<i>Mean dependent var</i>	-1.42E-14	
<i>Adjusted R-squared</i>	-0.144783	<i>S.D. dependent var</i>	0.003304	
<i>S.E. of regression</i>	0.003535	<i>Akaike info criterion</i>	-8.308133	
<i>Sum squared resid</i>	0.000400	<i>Schwarz criterion</i>	-8.049567	
<i>Log likelihood</i>	163.8545	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-8.216137	
<i>F-statistic</i>	0.064106	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.986386	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.996963			

Sumber : data sekunder yang diolah

TABEL 4 HASIL ANALISIS REGRESI HASIL REGRESI MODEL LENGKAP

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 05/05/14 Time: 10:09

Sample: 1 38

Included observations: 38

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	24.99708	0.010905	2292.184	0.0000
<i>X1</i>	0.001789	0.001506	1.187643	0.2432
<i>X2</i>	-4.51E-06	0.000153	-0.029498	0.9766
<i>X3</i>	0.599884	0.000190	3151.540	0.0000
<i>R-squared</i>	0.999999	<i>Mean dependent var</i>	68.69079	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.999999	<i>S.D. dependent var</i>	3.131723	
<i>S.E. of regression</i>	0.003447	<i>Akaike info criterion</i>	-8.403429	
<i>Sum squared resid</i>	0.000404	<i>Schwarz criterion</i>	-8.231052	
<i>Log likelihood</i>	163.6652	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-8.342099	
<i>F-statistic</i>	10181451	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.118045	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000			

Sumber : data sekunder yang diolah